

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebutan hewan sebagai ternak tergantung pada jenis hewan tersebut dalam menimbulkan manfaat bagi manusia pemeliharanya. Ternak sudah mempunyai dampak yang jauh lebih besar bagi pemiliknya dan dapat dijadikan mata pencaharian utama. Apabila hewan banyak manfaatnya dan dibutuhkan oleh banyak orang, maka hewan tersebut memenuhi kriteria sebagai ternak. Apabila hewan tersebut dipelihara untuk tujuan komersial dengan menerapkan prinsip-prinsip bisnis dan manajemen berlandaskan segi teknis yang benar, maka itulah yang disebut Peternakan.

Dilihat dari pola pemeliharannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok Mubyarto (1977), yaitu:

- a) Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional.

Keterampilan sederhana dari menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

- b) Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersial.

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat,

walaupun lamban Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

walaupun lamban Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

c) Peternakan Komersial

Usaha ini dijalankan oleh golongan yang mempunyai kemampuan dalam segi modal dan sarana produksi dengan teknologi yang agak modern dengan mengejar keuntungan adalah tujuan dari usaha tersebut.

Hingga saat ini, usaha peternakan ayam masih merupakan salah satu sektor kegiatan yang paling cepat dan efisien dalam menghasilkan bahan pangan hewani yang bergizi. Beberapa hal yang menjadi penyebab antara lain laju pertumbuhan ayam yang lebih cepat dibanding komoditas ternak lainnya, permodalan yang relatif kecil, serta penggunaan lahan yang tidak terlalu luas. Peternak dengan sendirinya mempunyai kesempatan yang luas untuk memelihara ayam daripada jenis ternak lainnya.

Pembangunan peternakan Indonesia berbasis peternakan rakyat, terutama berskala usaha kecil dan menengah. Ini terlihat dari jumlah rumah tangga peternak yang cukup banyak dan total produksinya dapat berperan dalam skala besar. Namun, kondisi peternakan rakyat masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi tersebut adalah keterbatasan modal, usaha belum mencapai skala ekonomis dan informasi dalam menetapkan harga produksi yang belum sesuai dengan pencatatan yang sebenarnya.

Kegiatan peternakan saat ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi sudah berkembang menjadi salah satu alternatif usaha yang menguntungkan. Untuk memperoleh keuntungan atau laba yang lebih baik, dunia usaha diharuskan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saingnya. Persaingan dunia usaha saat ini tidak hanya menuntut pelaku usaha untuk memproduksi barang dengan jumlah yang banyak tetapi harus tepat juga perhitungan harga produksinya, kesalahan dalam membuat perhitungan harga produksi menyebabkan kerugian pada pelaku usaha. Informasi harga pokok produksi dalam menetapkan harga pokok produksi mengambil peran penting untuk menentukan harga pokok produksi. Komponen Biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja, dan Biaya overhead pabrik dijadikan sebagai acuan penetapan harga pokok produksi. Ketiga aspek ini harus diperhatikan dengan baik dalam penggolongan dan pencatatannya. Sehingga keputusan untuk penentuan harga jual produk dapat diandalkan.

Adapun harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya apa saja yang dikeluarkan dalam aktivitas usaha. Biaya produksi yang terlalu tinggi akan mempengaruhi harga pokok produksi. Harga Pokok produksi yang tidak akurat dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam memberikan informasi keuangan bagi perusahaan, baik dalam penentuan laba maupun penetapan harga jual. Oleh karena pentingnya perhitungan harga pokok produksi ini, maka setiap perusahaan diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat berdasarkan prosedur akuntansi yang semestinya. Menurut Mulyadi (2012) dalam menetapkan

harga pokok produksi dapat dilakukan dengan metode *full costing*, *variabel costing* atau dengan sistem *activity based costing*.

Merryana Mega (2008) melakukan penelitian dengan judul “Penentuan Biaya Produksi Pada Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada UD Bumi Unggas Farm Di Situbondo)” untuk menelusuri penentuan biaya produksi telur ayam yang dilakukan UD Bumi Unggas Farm. Penelitian ini muncul karena peternak tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan secara cermat dan sistematis. Mahdi Hendrich (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Peternakan Lele Pak Jay Di Sukabangun II Palembang”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam penentuan harga produksinya, perusahaan belum memasukkan beberapa biaya seperti tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang meliputi biaya penyusutan mesin, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam penentuan harga pokok produksi belum menunjukkan harga pokok produksi yang wajar karena harga pokok tersebut dihitung berdasarkan penggolongan dan pengumpulan biaya yang dikeluarkan tetapi lebih mengacu pada pertimbangan.

Komponen pembentukan laba adalah data yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh Perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang dan jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya Harga Pokok atau Harga Pokok Produksi, Mulyadi (2012). Perusahaan lazimnya berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari cara pencapaian laba dan pengembalian modal, dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dan pengumpulan

biaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan Harga Pokok Produk. Serta menjadi acuan dalam penentuan Harga Pokok Produksi.

Harga pokok produksi merupakan puncak dari berbagai variabel kegiatan manajemen peternakan ayam petelur. Menurut Muhammad Rasyaf (1996) dalam buku tentang Manajemen Peternakan Telur, komponen biaya dalam pembentuk harga pokok produksi telur adalah (1) pakan, (2) biaya operasional (upah, bahan bakar minyak, listrik, telepon, material-material, perawatan ayam), (3) penyusutan pullet (4) penyusutan investasi infrastruktur (kandang, gudang pakan dan telur, mess, kantor, listrik), (5) biaya penjualan (6) obat, vaksin, vitamin dan kimia, dan (7) biaya lain-lain. Komponen ini juga dijelaskan dalam jurnal ilmiah Tan Mohamedali (2012) dengan jurnal ilmiah "A novel, cost-effective and efficient chicken egg IgY purification procedure" mengatakan ada banyak biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha pembudidayaan telur. Bagian ini juga dijelaskan kembali oleh Hester (2017) dalam jurnal ilmiah "Preventive Measures for Avoiding the Deleterious Effects of Heat Stress on Egg Production and Quality" tentang menjaga kestabilan produksi telur dengan pemeliharaan yang terbaik.

Berdasarkan fenomena, menunjukkan bahwa saat ini peternak hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja. Serta juga ditemukan bahwa ada sebagian dari biaya nonproduksi dimasukkan

dalam biaya produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi telur, akan mempengaruhi harga pokok dari usaha peternakan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam memproduksi telur, maka harga produk yang dihasilkan akan semakin tinggi. Dengan adanya masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneliti lebih lanjut dan oleh karena itu penenliti memilih judul **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur pada Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja komponen biaya yang terdapat dalam peternakan ayam petelur?
2. Apa saja Komponen pembentuk harga pokok produksi yang terdapat dalam peternakan ayam petelur?
3. Bagaimana cara dalam perhitungan harga pokok produksi ayam petelur?
4. Apakah cara perhitungan Harga Pokok Produksi di tingkat Peternak selama ini sudah sesuai dengan Akuntansi yang sudah ada?
5. Sejauh mana Peternak mengandalkan Harga Pokok Produksi sebagai acuan dalam mengambil keputusan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur pada Peternakan Ayam Petelur. Harga Pokok Produksi

merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan Peternak telur. Selama ini peternak telur hanya melakukan perhitungan dan dicatat hanya sebatas pengingat saja.

Tetapi hal tersebut belum dipakai sebagai dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Peternak telur dalam membuat laporan biaya yang ada belum dapat menunjukkan Harga Pokok Produksi yang tepat sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, akan masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi ayam petelur?
2. Apakah cara perhitungan Harga Pokok Produksi di tingkat Peternak selama ini sudah sesuai dengan Akuntansi yang sudah ada?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan. Demikian penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja Komponen pembentuk harga pokok produksi yang terdapat dalam peternakan ayam petelur.
2. Untuk mengetahui apakah cara perhitungan dan hasil harga pokok produksi di tingkat peternak selama ini sudah sesuai dengan Akuntansi yang sudah ada?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah perhitungan harga pokok produksi.
2. Bagi Peternak, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan tentang perhitungan harga pokok produksi.
3. Bagi Akademisi, sebagai wawasan, pengetahuan dan acuan dalam perhitungan harga pokok produksi yang baik dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.